

**PENERAPAN MODEL COOPERATIVE
LEARNING
TEKNIK THINK PAIR SHARE DALAM UPAYA
MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN MATEMATIKA SUB MATERI
OPERASI HITUNG CAMPURAN**

*(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV MI Al-Azhar
Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis)*

Yosep Bahtiar, Toto Syatori N asehuddien

**Tadris Matematika, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon**

Abstrak

Model pembelajaran diartikan sebagai pola pembelajaran yang akan diterapkan guru pada siswa atau perencanaan pembelajaran secara keseluruhan yang akan diterapkan guru pada siswa di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat metode dan teknik pembelajaran yang juga penting untuk diperhatikan. Berdasarkan hasil identifikasi hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Fenomena rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika, peneliti temukan di kelas IV MI Al-Azhar. Hal ini karena faktor model pembelajaran yang digunakan guru. Guru hanya menggunakan model pembelajaran biasa yaitu menggunakan metode ceramah kemudian diikuti dengan memberikan latihan atau tugas-tugas kepada siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menerapkan Model Cooperative Learning teknik Think Pair Share. Alasan peneliti memilih Model Cooperative Learning teknik Think Pair Share karena dalam pembelajarannya memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri kemudian bekerjasama dengan orang lain, sehingga siswa dapat menunjukkan partisipasi mereka pada orang lain.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan Model Cooperative Learning teknik Think Pair Share pada mata pelajaran matematika sub materi operasi hitung campuran di kelas IV MI Al-Azhar Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis. Bagaimana penerapan Model Cooperative Learning teknik Think Pair Share dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika sub materi operasi hitung campuran.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Instrumen yang digunakan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, lembar observasi kegiatan belajar mengajar, tes, wawancara, dan foto. Populasi dan sampel penelitian ini

adalah seluruh siswa kelas IV MI Al-Azhar Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis Tahun Ajaran 2012/2013 sebanyak 21 orang yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan penerapan Model Cooperative Learning teknik Think Pair Share pada mata pelajaran matematika sub materi operasi hitung campuran di kelas IV MI AL-Azhar Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis sesuai dengan rencana penelitian, guru mampu menguasai kelas dan suasana belajar jadi lebih menarik. Hasil belajar siswanya mengalami peningkatan. Itu disebabkan karena siswa lebih semangat dan fokus dalam mengikuti proses pembelajaran matematika. Sehingga penerapan model Cooperative Learning teknik Think Pair Share berperan penting dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa.

Keyword: Model, Pembelajaran, Think Pair Share, Cooperative.

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat beserta kebudayaannya sekarang ini semakin mengalami percepatan serta meliputi seluruh aspek kehidupan. Mulai dari kecenderungan globalisasi yang semakin cepat, perkembangan iptek yang semakin cepat, perkembangan arus informasi yang semakin padat dan akurat sampai tuntutan peningkatan layanan profesional dalam berbagai aspek kehidupan. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai gambaran masyarakat masa depan. Tentu saja kita tidak bisa menghindari atau bahkan bersembunyi ketika dihadapkan pada kondisi ini.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menghadapinya adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki fungsi-fungsi sebagaimana yang dikatakan Tirtarahardja (2005 : 33) mengenai batasan pendidikan berdasarkan fungsinya yang dapat dibedakan menjadi : “pendidikan sebagai proses transformasi budaya, pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan sebagai proses

penyiapan warga negara dan pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja”. Selain itu menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan adalah :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jadi pendidikan menjadi sangat penting terutama dalam fungsinya sebagai penyiap peserta didik dalam peranannya di masa yang akan datang sehingga dapat mengantisipasi keadaan masyarakat masa depan.

Mutu pendidikan sering dinilai berdasarkan kualitas hasil

keluarannya (output pendidikan). Apakah output yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan atau tidak.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menilai apakah output sudah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan atau belum adalah melalui hasil belajar siswa. Karena hasil belajar siswa lebih mudah untuk dievaluasi. Menurut Abin Syamsudin Makmun (2004 : 185) terdapat beberapa bentuk evaluasi hasil belajar sesuai dengan tujuan-tujuannya :

Tujuan pendidikan nasional dievaluasi melalui Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS), tujuan institusional dievaluasi melalui Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA), tujuan kurikuler dievaluasi melalui evaluasi belajar Sumatif (UAS), tujuan pengajaran instruksional umum dievaluasi melalui evaluasi belajar Formatif (UTS) dan tujuan instruksional khusus dievaluasi melalui evaluasi belajar formatif per kegiatan/pertemuan.

Berdasarkan perolehan data di atas sebanyak 12 orang siswa atau 57,14 % dari seluruh jumlah siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah tersebut yaitu minimal siswa harus mencapai nilai 65. Jika dirata-ratakan, nilai rata-rata ulangan harian kelas tersebut pun belum mencapai KKM karena hanya mencapai nilai 63,76.

Tentu saja hal ini sangat penting untuk diperhatikan khususnya oleh guru sebagai bahan evaluasi karena akan berakibat pada tidak tercapainya tujuan-tujuan

yang telah dipaparkan di atas serta pada penilaian terhadap mutu pendidikan.

Oleh karena itu hasil belajar menjadi sangat penting untuk dikaji. Hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperlukan siswa dalam mengikuti pelajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil belajar ini dapat dikemukakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata baik, sedang, kurang, dan sebagainya. Menurut Robert M. Gagne 1988 (dalam Hasibuan dan Mudjiono 1986 : 5),

Hasil belajar dapat dikaitkan dengan terjadinya perubahan kepandaian, kecakapan, atau kemampuan seseorang, dimana proses kepandaian itu terjadi tahap demi tahap. Hasil belajar diwujudkan dalam lima kemampuan yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap.

Benyamin Bloom secara garis besar membaginya menjadi 3 ranah, yakni ranah kognitif (berkenaan dengan hasil intelektual), afektif (berkenaan dengan sikap) dan psikomotoris (berkenaan dengan hasil belajar keterampilan). Untuk mata pelajaran matematika ranah psikomotoris memiliki bobot lebih besar daripada ranah lainnya.

Untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di Kelas IV tersebut, perlu dilakukan identifikasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2003 : 54-72) dalam Maryanto Rahardjo terdiri dari :

Faktor intern dan faktor ekstern, faktor intern terdiri dari 1. faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh, 2.faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan, dan kesiapan, 3. faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari 1. faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga, 2. faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, standar pengajaran, keadaan gedung, dan tugas rumah, 3. faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam belajar, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut peneliti tertarik menyoroiti salah satu faktor yaitu metode mengajar atau model pembelajaran karena hal ini sangat erat kaitannya dengan profesi guru dimana profesi inilah yang akan peneliti geluti kelak. Selain itu berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan ketika melakukan pra penelitian, metode atau model pembelajaran yang sering digunakan guru matematika di sekolah tersebut adalah model

pembelajaran biasa. Guru hanya menggunakan metode ceramah kemudian diikuti dengan memberikan latihan atau tugas-tugas kepada siswa.

Hal ini kemudian sering membuat suasana belajar menjadi kaku, jenuh dan membosankan. Padahal masih terdapat alternatif model pembelajaran lain yang dapat diterapkan pada mata pelajaran matematika sehingga tercipta suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bahkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan guru di kelas diantaranya, Model Pembelajaran Individual (*Individualistic Learning*), Model Pembelajaran Kompetitif (*Competitive Learning*) dan Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Diantara model-model pembelajaran tersebut, peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran yang cocok diterapkan oleh guru pada mata pelajaran matematika adalah Model *Cooperative Learning*. Dimana dalam model pembelajaran ini guru dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran dengan berbagai teknik yang lebih menyenangkan dan telah disusun secara sistematis.

Salah satu teknik yang ingin peneliti ujcobakan adalah teknik *Think Pair Share*. Teknik ini dikembangkan oleh Frank Lyman. Teknik *Think Pair Share* adalah salah satu teknik dalam Model *Cooperative Learning* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri kemudian bekerja sama dengan orang lain, sehingga siswa dapat menunjukkan partisipasi mereka pada orang lain. Teknik ini terdiri

dari tiga tahapan pembelajaran yaitu *think* (berfikir secara individu), *pair* (berpasangan dengan teman sebangku) dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain/seluruh kelas). Menurut Lie (2008 : 57), terdapat beberapa keuntungan dari teknik *Think Pair Share* :

Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, teknik *Think Pair Share* ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

KAJIAN TEORI

Dalam proses pembelajaran seorang guru hendaknya harus memperhatikan unsur-unsur yang mendukung pada pencapaian hasil belajar siswa yang optimal. Salah satu unsur yang harus diperhatikan guru adalah model pembelajaran. Beberapa pengertian tentang model pembelajaran diantaranya, menurut Arends (dalam Raja Gukguk, 2008 : 7) tentang model pembelajaran, *'the term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.'* Istilah model pembelajaran mengarahkan pada suatu pendekatan pembelajaran

tertentu termasuk tujuan, sintaknya, lingkungannya dan sistem pengelolanya.

Pada dasarnya, pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa, maupun siswa dengan siswa dalam proses pemindahan (*transfer*) materi ataupun ilmu yang harus disampaikan guru sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta untuk mencapai tujuan yang sebelumnya sudah ditetapkan. Menurut Muhammad Surya (dalam Isjoni, 2009 : 49) 'Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya'. Sedangkan pembelajaran menurut Gagne (dalam Isjoni, 2009 : 50) *'An active process and suggest that teaching involves facilitating active mental process by student'*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa berada dalam posisi proses mental yang aktif, dan guru berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran. Salah satu cara yang tepat untuk bisa mengkondisikan proses pembelajaran adalah dengan cara memilih model pembelajaran yang tepat pula.

Pengertian lain menurut Eggen dan Kauchan (dalam Raja Gukguk, 2008 : 6), model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu

pembelajaran. Lebih luas Soekamto mengungkapkan (dalam Raja Gukguk, 2008 : 7) bahwa model pembelajaran adalah :

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merancang aktivitas belajar mengajar.

Dari beberapa pengertian model pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dapat juga diartikan sebagai pola pembelajaran yang akan diterapkan guru pada siswa atau perencanaan pembelajaran secara keseluruhan yang akan diterapkan guru pada siswa di kelas.

Dalam pemilihan model pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Karena tidak semua model pembelajaran tepat untuk segala situasi dan kondisi, oleh karena itu di dalam model pembelajaran terdapat sintaks (prosedur/pola urutan) yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan model pembelajaran tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Ana Kurniati (2007 : 20) "Sintaks merupakan pola yang menggambarkan urutan, alur, tahap-tahap keseluruhan yang pada

umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran". Jadi setiap guru harus memperhatikan sintaks dari model pembelajaran yang akan dipergunakan sebelum memilih model pembelajaran tersebut.

Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Setiap model pembelajaran memiliki ciri-ciri tertentu. Namun, ciri-ciri dari model pembelajaran yang dapat dikenali secara umum diantaranya :

- 1) Memiliki prosedur yang sistematis. Sebuah model pembelajaran bukan merupakan gabungan dari berbagai fakta yang disusun sembarangan tapi merupakan prosedur sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
- 2) Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model pembelajaran menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati.
- 3) Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model pembelajaran.
- 4) Ukuran keberhasilan model harus menetapkan kriteria keberhasilan suatu unjuk kerja yang diharapkan dari siswa. Model pembelajaran senantiasa menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya

ditunjukkan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.

- 5) Interaksi dengan lingkungan. Semua model pembelajaran menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan. Dengan memahami secara baik karakteristik model-model pembelajaran tersebut diharapkan para guru dapat mengembangkan model-model pembelajaran yang dianggap cocok dengan karakteristik materi pembelajaran. (Raja Gukguk, 2008 : 8)

3. Fungsi Model Pembelajaran

Setiap model pembelajaran memiliki fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Namun secara umum fungsi dari sebuah model pembelajaran adalah :

- 1) Pedoman. Model pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan guru. Dengan memiliki rencana pembelajaran yang bersifat komprehensif guru diharapkan dapat membantu siswa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Dengan demikian maka mengajar menjadi sesuatu yang ilmiah, terencana, dan merupakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan.
- 2) Pengembangan kurikulum. Model pembelajaran dapat membantu dalam

pengembangan kurikulum untuk satuan dan kelas yang berbeda dalam pendidikan.

- 3) Menetapkan bahan-bahan pengajaran. Model pembelajaran menetapkan secara rinci bentuk-bentuk bahan pengajaran yang berbeda yang akan digunakan guru dalam membantu perubahan yang baik dari kepribadian siswa.
- 4) Membantu perbaikan dalam mengajar. Model pembelajaran dapat membantu proses mengajar dan membantu keefektifan belajar. (Raja Gukguk, 2008 : 7)

Fungsi-fungsi model pembelajaran di atas akan digunakan guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan, bahan, dan sarana pendukung dalam melakukan tugas-tugas mengajar guru.

4. Pertimbangan Dalam Memilih Model Pembelajaran

Menurut Nieveen (dalam Anggra Agustina, 2009 : 12) model pembelajaran dikatakan baik ketika memenuhi kriteria sebagai berikut :

- 1) Valid yang berkaitan dengan dua hal,
 - a. Apakah model dikembangkan berdasarkan rasional teoritis yang kuat.
 - b. Apakah terdapat konsistensi internal.
- 2) Praktis, aspek ini hanya dapat terpenuhi jika,
 - a. Para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan.

- b. Kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan.
- 3) Efektif parameternya
 - a. Ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan model tersebut efektif.
 - b. Secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai yang diharapkan.

Menurut Hasan Said Hamid (dalam Desri Maryani, 2007 : 14), model pembelajaran seperti apapun bisa dilakukan asalkan memenuhi prinsip-prinsip berikut :

- 1) Pembelajaran akan semakin baik jika upaya yang dilakukan guru semakin kecil dan aktivitas belajar siswa semakin besar.
- 2) Semakin sedikit waktu yang diperlukan oleh guru dalam mengaktifkan siswa untuk belajar maka pembelajarannya akan semakin baik.
- 3) Sesuai dengan cara belajar yang dilakukan siswa.
- 4) Dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.
- 5) Sebenarnya tidak ada satupun metode dan model pembelajaran yang sempurna yang paling sesuai dengan tujuan, jenis materi dan proses belajar yang ada.

5. Macam–Macam Model pembelajaran

Menurut Lie (2008 : 23), ”ada tiga pilihan model pembelajaran yang dapat digunakan guru di kelas yaitu Model Pembelajaran Kompetisi (*Competitive Learning*), Model Pembelajaran Individual (*Individualistic Learning*), dan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*.” Penjelasan mengenai ketiga model pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Model Pembelajaran Kompetisi (*Competitive Learning*)

Dalam model ini siswa belajar dalam suasana persaingan. Tidak jarang pula guru memakai imbalan dan ganjaran sebagai sarana untuk memotivasi siswa dalam memenangkan kompetisi dengan sesama pembelajar. Tujuan utama evaluasi dalam model ini adalah menempatkan anak didik dalam urutan mulai dari yang paling baik sampai dengan paling jelek.

- 2) Model Pembelajaran Individual (*Individualistic Learning*)

Dalam model ini siswa belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Biasanya ruang kelas ditata sedemikian rupa dengan beberapa *learning centers* sehingga memungkinkan anak didik untuk menempati lokasi dalam ruang kelas dimana mereka bisa belajar sesuai dengan minat dan kebiasaan masing-masing. Mereka tidak bersaing dengan siapa-siapa kecuali dengan diri mereka sendiri. Sistem evaluasi dalam model ini tidak ditentukan oleh nilai rata-rata atau teman sekelas tetapi oleh usaha diri sendiri dan standar yang ditetapkan oleh pengajar.

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin (2009: 4) mengungkapkan bahwa:

Model kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.

Hal yang penting dalam model pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan teman. Bahwa teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah, dan setiap anggota kelompok tetap memberi sumbangan pada prestasi kelompok. Para siswa juga mendapat kesempatan untuk bersosialisasi serta menghormati berbagai perbedaan yang terdapat di suatu kelas. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang lebih berpusat kepada guru (*teacher oriented*), di dalam pembelajaran kooperatif lebih menekankan kepada siswa (*student oriented*). Artinya siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa lainnya dan saling belajar mengajar sesamanya (*peer teaching*).

Pembelajaran kooperatif dianggap sebagai pembaharu dalam dunia pendidikan. Menurut Lie (2008 : 18) :

Sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai sistem kerja/kerja kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok .

Menurut Johnson & Johnson, 1989 (dalam Lie 2008 : 7) ,

Pada umumnya, hasil-hasil penelitian terdahulu mendukung penggunaan model pembelajaran *cooperative learning*. Data tersebut menunjukkan bahwa suasana belajar *cooperative learning* menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisah-misahkan siswa.

Pendapat lain diungkapkan oleh Johnson (Isjoni, 2009 : 15) yang mengatakan bahwa:

Cooperative means working together to accomplish shared goal. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other groups members. Cooperative Learning is the instructional use of small groups that allows students to work together to maximize their own and each other as learning.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Kooperatif siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, dimana mereka dituntut untuk

saling bekerjasama dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama. Ini sesuai dengan istilah yang diberikan oleh Johnson & Johnson mengenai pembelajaran kooperatif (Isjoni, 2009 : 18) yaitu "Together we stand, divided we fall".

Pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik yang cukup khas. Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2009 : 21) terdapat tiga karakteristik utama *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) yaitu:

a. Penghargaan kelompok.

Cooperatif learning menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok, sehingga harus menciptakan hubungan antar kelompok yang saling mendukung, saling membantu dan saling peduli.

b. Pertanggungjawaban Individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok.

Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar.

Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Cooperative learning menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu.

Dengan menggunakan metode skoring ini, setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya

Adapun ciri-ciri Model *Cooperative Learning* adalah :

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
- 3) Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu

2. Unsur-Unsur Dasar Model *Cooperative Learning*

Model *Cooperative Learning* tidak sama dengan belajar kelompok biasa karena dalam model ini terdapat lima unsur dasar yang membedakannya dengan metode belajar kelompok yang biasa digunakan pada umumnya. Roger dan David Johnson (dalam Lie 2008 : 31) mengatakan bahwa : untuk mencapai hasil yang maksimal,

terdapat lima unsur dasar yang harus diterapkan.

1. Saling ketergantungan positif
2. Tanggung jawab perseorangan
3. Tatap muka
4. Komunikasi antar anggota
5. Evaluasi Proses Kelompok

Teknik *Think Pair Share*

Teknik ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan. Teknik *Think Pair Share* adalah salah satu teknik dalam Model Pembelajaran *Cooperative Learning* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri kemudian bekerja sama dengan orang lain, sehingga siswa dapat menunjukkan partisipasi mereka pada orang lain. Strategi ini dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi siswa di dalam kelas, sehingga lebih unggul dibandingkan pembelajaran ceramah yang menggunakan metode hafalan dasar, yaitu guru memberikan pertanyaan dan satu orang siswa memberi jawaban. Teknik ini mendorong jawaban siswa setingkat lebih tinggi dan membantu siswa mengerjakan tugas.

Think Pair Share memperkenalkan interaksi antar siswa dengan terlebih dahulu diadakan “*think time*” atau waktu berfikir yang bertujuan untuk memperbaiki jawaban siswa. Selain itu, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan ide-ide mereka dan melengkapi pemahaman mereka dengan metodologi pemecahan masalah yang lain. Secara umum teknik ini terdiri dari tiga tahapan

pembelajaran yaitu *think* (berfikir secara individu), *pair* (berpasangan dengan teman sebangku) dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain/seluruh kelas).

Tabel 2.2
Langkah-Langkah Pembelajaran (Sintaks) Model *Cooperative Learning* Teknik *Think Pair Share* :

Langkah - langkah pembelajaran	Kegiatan pembelajaran
Tahap 1 Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan aturan main dan batasan waktu untuk tiap tahap kegiatan. - Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai siswa.
Tahap 2 Think	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menggali kemampuan awal siswa melalui kegiatan demonstrasi. - Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada seluruh siswa. - Siswa mengerjakan LKS tersebut secara individu.
Tahap 3 Pair	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa dikelompokkan dengan teman sebangkunya. - Siswa berdiskusi dengan pasangannya mengenai jawaban tugas yang telah dikerjakan.
Tahap 4 Share	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa kembali ke kelompok berempat untuk berdiskusi. - Kelompok berbagi pendapat kepada seluruh siswa di kelas.
Tahap 5 Penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa dinilai secara individu dan kelompok.

(Irma Fitria Amalia, 2008 : 16)

Menurut Lie (2008 : 57), terdapat beberapa keuntungan dari teknik *Think Pair Share* :

Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, teknik *Think Pair Share* ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Sedangkan Forgyat dan Robin (dalam Irma Fitria Amalia 2008 : 16) menyatakan bahwa :

Teknik belajar mengajar *Think Pair Share* mempunyai beberapa keuntungan sebagai berikut : mudah dilaksanakan dalam kelas yang besar, memberikan waktu kepada siswa untuk merefleksikan isi materi pelajaran dan memberikan waktu kepada siswa untuk melatih mengeluarkan pendapat sebelum berbagi dengan kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan.

Dengan demikian dengan Model *Cooperative Learning* teknik *Think Pair Share* diharapkan dapat mengembangkan kerjasama, berfikir kritis, kemauan membantu teman dan meningkatkan interaksi antar siswa. Dengan adanya “ *think time* “ diharapkan memberikan waktu bagi siswa untuk memperbaiki jawaban sebelum didiskusikan. Manfaat lain yang diharapkan adalah terciptanya suasana belajar yang lebih komunikatif, partisipatif dan menyenangkan bagi siswa. Seperti pada prinsipnya model *Cooperative Learning* bertujuan mengembangkan tingkah laku kooperatif antar siswa sekaligus membantu siswa dalam pelajaran akademisnya

PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian tindakan ini dilakukan secara partisipatori dan kolaborasi dengan guru yang proses pelaksanaannya dilakukan secara bersiklus (*cycle*). Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga mencapai tujuan yang diinginkan.

Sebelum tahap-tahap siklus dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan studi kelayakan penelitian pendahuluan (orientasi) untuk mengidentifikasi dan mengangkat masalah dan ide yang tepat.

Ada empat langkah penting dalam setiap siklus penelitian

tindakan kelas, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*) (Wiriaatmadja, 2006:66). Selanjutnya pada siklus kesatu dan seterusnya jenis kegiatan yang dilaksanakan peneliti bersama guru mitra adalah memperbaiki rencana (*revised plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observed*) dan refleksi (*reflect*), dan tahap-tahap ini akan diulangi pada siklus berikutnya, dan seterusnya hingga siklus terakhir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan dimulai terlebih dahulu guru menjelaskan tentang sub tema hari itu dan menjelaskan aturan main dan batasan waktu untuk tiap kegiatan. Pada 10 menit pertama guru membagikan LKS dan menyuruh siswa mengerjakan masing-masing. Setelah itu guru mengelompokan dengan teman sebangkunya dan memberi waktu 10 menit untuk mendiskusikannya

dengan teman sebangku. Kemudian guru menyuruh siswa untuk mendiskusikan atau berbagi jawabannya dengan pasangan lain pada forum diskusi kelas dengan alokasi waktu selama 35 menit. Setelah itu guru memberikan tes dengan alokasi waktu 10 menit. Kemudian guru memberikan penilaian kepada masing-masing individu siswa dan secara kelompok dan mengumumkannya di depan kelas, alokasi waktu untuk ini selama 5 menit.

Berikut adalah hasil belajar siswa melakukan operasi hitung campuran yaitu skor kumulatif dan nilai kumulatif melakukan operasi hitung campuran pada siklus ini. Skor kumulatif melakukan operasi hitung campuran pada siklus ini sebagai berikut:

Tabel 4.1
 Skor Kumulatif Melakukan Operasi Hitung Campuran Siklus I

NO	KATEGORI RENTANG	FREKUENSI BOBOT			%	RATA-RATA
		SKOR	JUMLAH SISWA	SKOR		
1.	Sangat Baik	18-20	2	36	9,52	298:21 = 14,19 Berkategori cukup
2.	Baik	16-17	4	66	19,05	
3.	Cukup	13-15	9	131	42,86	
4.	Kurang	0-12	6	65	28,57	
JUMLAH			21	298	100	

Skor kumulatif melakukan operasi hitung campuran dapat dilihat dari tabel di atas. Dari tabel tersebut menunjukkan ada 2 siswa yang mencapai skor dalam kategori sangat baik dengan rentang skor 18-20 berarti sebesar 9,52 %. Untuk kategori baik 16-17 dicapai oleh 4 siswa yang berarti sebesar 19,05 %. Untuk kategori cukup dengan rentang 13-15 dicapai oleh 9 siswa

yang berarti persentasinya sebesar 42,86 %. Sedangkan untuk kategori kurang dengan rentang skor 0-12 dicapai oleh 6 siswa, berarti persentasinya sebesar 28,57 %. Rata-rata skor kumulatif yaitu $298:21=14,19$. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada skor kumulatif melakukan operasi hitung campuran secara klasikal berkategori cukup.

Berikut adalah nilai komulatif melakukan operasi hitung campuran pada siklus ini. Nilai Komulatif Melakukan Operasi Hitung Campuran Siklus I

Tabel 4.2

NO	KATEGORI RENTANG	FREKUENSI BOBOT			%	RATA-RATA
		NILAI	JUMLAH SISWA	NILAI		
1.	Sangat Baik	86-100	2	180	9,52	1490:21 =
2.	Baik	76-85	4	330	19,05	70,95
3.	Cukup	65-75	9	555	42,86	Berkategori
4.	Kurang	0-64	6	325	28,57	cukup
JUMLAH			21	1490	100	

Di bawah ini adalah hasil belajar siswa melakukan operasi hitung campuran yang berupa skor komulatif dan nilai komulatif. Skor komulatif melakukan operasi hitung campuran pada siklus ini sebagai berikut:

Tabel 4.4

Skor Komulatif Melakukan Operasi Hitung Campuran Siklus II

NO.	KATEGORI RENTANG	FREKUENSI BOBOT			%	RATA-RATA
		SKOR	JUMLAH SISWA	SKOR		
1.	Sangat Baik	18-20	4	75	19,05	324:21 =
2.	Baik	16-17	8	129	38,10	15,43
3.	Cukup	13-15	6	84	28,57	Berkategori
4.	Kurang	0-12	3	36	14,28	cukup
JUMLAH			21	324	100	

Skor komulatif melakukan operasi hitung campuran dapat dilihat dari tabel di atas. Dari tabel tersebut menunjukkan siswa yang mencapai skor dalam kategori sangat baik dengan rentang skor 18-20 dicapai oleh 4 siswa atau sebesar 19,05 %, untuk kategori baik dicapai oleh 8 siswa yang berarti sebesar 38,10 % dengan rentang skor 16-17. Untuk kategori cukup dengan rentang skor 13-15 dicapai oleh 6 siswa yang berarti persentasinya sebesar 28,57 %. Untuk kategori kurang dengan rentang skor 0-12 dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 14,28 %. Rata-rata skor komulatif yaitu $324:21=15,43$. Hal tersebut

menunjukkan bahwa pada skor komulatif melakukan operasi hitung campuran berkategori cukup.

Berikut adalah nilai komulatif melakukan operasi hitung campuran pada siklus ini.

Tabel 4.5
 Nilai Kumulatif Melakukan Operasi Hitung Campuran Siklus II

NO.	KATEGORI RENTANG	FREKUENSI BOBOT			%	RATA-RATA
		NILAI	JUMLAH SISWA	NILAI		
1.	Sangat Baik	86-100	4	375	19,05	1620:21 = 77,14 Berkategori baik
2.	Baik	76-85	8	645	38,10	
3.	Cukup	65-75	6	420	28,57	
4.	Kurang	0-64	3	180	14,29	
JUMLAH			21	1620	100	

Nilai kumulatif melakukan operasi hitung campuran dapat dilihat dari tabel di atas. Dari tabel tersebut menunjukkan ada 4 siswa atau sebesar 19,05 % yang mencapai nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 86-100. Untuk kategori baik dengan rentang nilai 76-85 dicapai oleh 8 siswa yang berarti sebesar 38,10 %. Dan kategori cukup dengan rentang nilai 65-75 dicapai oleh 6 siswa yang berarti persentasinya 28,57 %. Sedangkan untuk kategori kurang dengan rentang nilai 0-64 dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 14,29 %. Rata-rata nilai kumulatif yaitu

1620:21=77,14. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada nilai kumulatif melakukan operasi hitung campuran secara klasikal berkategori baik

Berikut adalah hasil belajar siswa melakukan operasi hitung campuran yang berupa skor kumulatif dan nilai kumulatif. Skor kumulatif melakukan operasi hitung campuran pada siklus ini sebagai berikut:

Tabel 4.7
 Skor Kumulatif Melakukan Operasi Hitung Campuran Siklus III

NO.	KATEGORI RENTANG	FREKUENSI BOBOT			%	RATA-RATA
		SKOR	JUMLAH SISWA	SKOR		
1.	Sangat Baik	18-20	7	136	33,33	353:21 = 16,81 Berkategori baik
2.	Baik	16-17	9	147	42,86	
3.	Cukup	13-15	5	70	23,81	
4.	Kurang	0-12	0	0	0	
JUMLAH			21	353	100	

Skor kumulatif melakukan operasi hitung campuran dapat dilihat dari tabel di atas. Dari tabel tersebut menunjukkan ada 7 siswa yang mencapai skor dalam kategori sangat baik dengan rentang skor 18-20 berarti sebesar 33,33 %. Untuk

kategori baik 16-17 dicapai oleh 9 siswa yang berarti sebesar 42,86 %. Untuk kategori cukup dengan rentang 13-15 dicapai oleh 5 siswa yang berarti persentasinya sebesar 23,81 %. Sedangkan untuk kategori kurang dengan rentang skor 0-12 tidak dicapai oleh satu siswapun.

Rata-rata skor kumulatif yaitu 353:21=16,81. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada skor kumulatif melakukan operasi hitung campuran secara klasikal berkategori baik.

Berikut adalah nilai kumulatif melakukan operasi hitung campuran pada siklus ini.

Tabel 4.8
 Nilai Kumulatif Melakukan Operasi Hitung Campuran Siklus III

NO.	KATEGORI RENTANG	FREKUENSI BOBOT			%	RATA-RATA
		NILAI	JUMLAH SISWA	NILAI		
1.	Sangat Baik	86-100	7	680	33,33	1765:21 = 84,05 Berkategori baik
2.	Baik	76-85	9	735	43,86	
3.	Cukup	65-75	5	350	23,81	
4.	Kurang	0-64	0	0	0	
JUMLAH			21	1765	100	

Nilai kumulatif melakukan operasi hitung campuran dapat dilihat dari tabel di atas. Dari tabel tersebut menunjukkan ada 7 siswa yang mencapai nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 86-100 berarti sebesar 33,33 %. Untuk kategori baik dengan rentang nilai 76-85 dicapai oleh 9 siswa yang berarti sebesar 42,86 %. Untuk kategori cukup dengan rentang nilai 65-75 dicapai oleh 5 siswa yang berarti persentasinya sebesar 23,81 %. Sedangkan untuk kategori kurang dengan rentang nilai 0-64 tidak dicapai oleh satu siswapun. Rata-rata nilai kumulatif yaitu 1765:21=84,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada nilai kumulatif melakukan operasi hitung campuran secara klasikal berkategori baik.

Pembahasan

Secara keseluruhan guru sudah mampu dalam menerapkan proses pembelajaran ini meskipun belum terbiasa, hampir seluruh siswa terlihat lebih antusias dengan diterapkannya model pembelajaran yang belum pernah siswa lakukan selama ini. Proses pembelajaran

dengan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* sudah berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan guru dan peneliti, meskipun belum sepenuhnya sempurna karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak 3 siklus, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* memberikan dampak yang positif pada siswa, setelah proses pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* para siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan antusiasme sangat tinggi dalam menyelesaikan beberapa soal LKS maupun tes formatif dan pertanyaan yang diberikan oleh guru sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang lebih besar dari sebelumnya. Oleh karena itu pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* bisa menjadi solusi terbaik terhadap masalah proses pembelajaran siswa yang terjadi sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin Makmun. (2004). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ana Kurniati. (2007). *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik Kelas VIII SMP N Ngadirejo Temanggung*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Bogdan, R, C, et al. (1992) *Qualitative Reseach for Education*. Boston. Allyn and Baacon.
- Hasibuan J.J dan Moedjiono. (1986). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya.
- Hopkins, D. (1990) *A Teacher Guide to Classroom Research*. Philadelphia : Open University Press Milton Keynes.
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok* . Bandung: Alfabeta.
- Lie, Anita. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- McNiff, J. (1991) *Action Research : Principles and Practise* London : Routledge.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rini Susanti. (2005). *Hasil Belajar, Model Evaluasi, dan Bentuk Tes*. Jurnal TEKNODIK No 17.
- S Nasution. (2009). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slavin, Robert.E. (2009). *COOPERATIVE LEARNING Teori, Riset Dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto, et, al, (1996), *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Depdikbud.

- Tim Dosen MKDP Landasan Pendidikan UPI. (2007). *Landasan Pendidikan*. Bandung.
- Tim Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. (2006). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L La Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiriaatmadja. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosda Karya.
- Agus Baskara. (2009). *Pengaruh Metode Pembelajaran Simulasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Diklat Akuntansi*. Skripsi. Bandung: Prodi Pendidikan Akuntansi UPI.
- Anggra Agustina. (2009). *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi*. Skripsi. Bandung: Prodi Pendidikan Akuntansi UPI.
- Desri Maryani.(2007).*Perbandingan Model Pembelajaran Konvensional Dengan Kooperatif Learning Teknik Jigsaw Dalam Menunjang Prestasi Belajar Siswa*. Skripsi. Bandung: Prodi Pendidikan Akuntansi UPI.
- Irma Fitria Amalia. (2008). *Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Think-Pair-Share Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika Siswa*. Skripsi. Bandung: Jurusan Pendidikan Fisika UPI.
- M. Iqbal. (2005). *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Teknik Think Pair Share Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Pada Konsep Ekosistem*. Skripsi.Bandung: Jurusan Pendidikan Biologi UPI.
- Rajagukguk, Veronica. (2008). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Lanjutan di SMK Negeri I Bandung*. Skripsi. Bandung: Prodi Pendidikan Akuntansi UPI.
- MI Al-Azhar. (2012). *Daftar Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas IV mata pelajaran matematika*. Ciamis: MI Al-Azhar

